



PUBLIC AFFAIRS CORNER

Dampak Pandemi Terhadap Industri PR

Pada pertengahan Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan pembatasan mobilitas sehubungan pandemi COVID-19. Istilah yang dipakai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Ketika itu banyak pihak kalang kabut. Tidak tahu harus berbuat apa. Yang jelas, pada saat itulah kita mulai mengalami *lockdown*.

Saat itu pula kita mulai menjalankan apa yang disebut *work from Home* (WFH). Membiasakan diri berkomunikasi jarak jauh melalui video. Yang menjadi kendala bagi banyak pengguna adalah selain perlu perangkat keras, adanya koneksi internet yang stabil menjadi syarat agar pembicaraan lancar.

Sudah 19 bulan berlalu sejak kita mulai menjalani “normal baru”. *Public relations* dan industri komunikasi sebagai bagian dari sektor jasa bergantung kepada kegiatan bisnis yang lebih besar, baik di industri manufaktur, keuangan maupun perdagangan. Sebagai reaksi pertama atas PSBB, kegiatan yang memerlukan keberadaan secara fisik terhenti. Industri komunikasi yang bisnisnya

sebagian besar bersifat kegiatan fisik, seperti *event organizer*, tentu terancam keberlangsungan usahanya.

Yang menarik, berdasarkan laporan berjudul “PR in a Pandemic” yang diluncurkan Juli lalu oleh Chartered Institute of Public Relations (CIPR), asosiasi profesi terkemuka di Inggris, beberapa kegiatan PR justru mengalami peningkatan. Bidang yang mengalami peningkatan permintaan adalah komunikasi isu dan komunikasi krisis. Mereka yang dapat memanfaatkan kenaikan permintaan adalah yang dapat segera beralih ke komunikasi daring. Bidang-bidang lain yang juga mengalami peningkatan selama pandemi adalah komunikasi internal, *stakeholder relations*, perencanaan strategis dan hubungan media sosial (*social media relations*).

Perlu diingat, belum tentu semua temuan yang dilaporkan itu juga berlaku untuk Indonesia. Hanya saja karena di Indonesia belum ada penelitian yang komprehensif dan mendalam, maka “PR in a Pandemic” bisa menjadi acuan. Faktor menonjol yang ditemukan oleh CIPR adalah yang terdampak dengan bertambahnya jam kerja umumnya adalah staf PR korporasi-korporasi. Pekerjaannya menjadi lebih berat dan jam kerjanya semakin panjang. Selain itu, secara umum eksekutif-eksekutif senior lebih rentan terhadap

berkurangnya penghasilan dibandingkan dengan staf junior.

Satu hal yang dialami hampir semua adalah bekerja di rumah atau WFH. Di Inggris 94% karyawan di bidang PR bekerja di rumah, dibandingkan dengan 75% di luar Inggris (tidak disebutkan tepatnya di mana). Satu hal yang menjadi fenomena umum di dunia adalah gangguan mental yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Hal ini menambah besar tekanan untuk mencapai keseimbangan kerja dan kehidupan



Noke Kiroyan

Chairman & Chief Consultant
KIROYAN Partners



secara umum (*work-life balance*). Dianjurkan agar para karyawan tidak ragu bersuara kalau tekanan ini sudah terlalu berat karena beban mental merupakan persoalan yang sangat serius.

Reputasi Profesional

Walaupun kegiatan fisik (*off-line*) sudah semakin banyak, namun dari pengalaman bekerja daring juga mendatangkan manfaat. Produktivitas menjadi lebih tinggi. Dampak positif terhadap lingkungan terjadi, seperti berkurangnya polusi udara dan penghematan

bahan bakar. Oleh karena itu di masa mendatang, adanya perpaduan antara bekerja di rumah dan di kantor diperkirakan akan tetap dipertahankan sekalipun pandemi selesai.

Sekilas dan secara anekdotal (bukan berdasarkan penelitian ilmiah), dapat disimpulkan bahwa pada umumnya temuan CIPR di Inggris banyak persamaan dengan di Indonesia. Beban mental adalah fenomena yang juga banyak dijumpai di sini. Demikian juga adanya keuntungan bagi perusahaan-perusahaan

atau agensi yang sudah siap melakukan pekerjaan secara *online* dapat kita amati juga di sini.

Mungkin agak sulit dicari padanannya di Indonesia, karena belum ada penelitian ke arah itu adalah soal reputasi. Berdasarkan laporan CIPR disimpulkan bahwa reputasi para profesional di bidang PR mengalami peningkatan signifikan selama pandemi. Bahkan peningkatan reputasi dipandang sebagai dampak positif yang paling signifikan dari pandemi ini. Diakibatkan oleh semakin tingginya tuntutan terhadap aspek ini dalam kehidupan bisnis. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa COVID-19 telah berdampak terhadap profesi PR juga, dan sekalipun ada beberapa aspek negatif namun banyak juga hal positif.

Tantangan besar yang mungkin dihadapi di Indonesia adalah prediksi terjadinya gelombang ketiga penularan COVID-19 di akhir tahun. Sejauh ini gelombang pertama dan kedua dapat kita lalui. Dengan sudah semakin banyaknya anggota masyarakat yang divaksinasi, tentu diharapkan bahwa kalau pun terjadi, gelombang ketiga ini tidak akan lebih parah dari gelombang sebelumnya. Dengan demikian, diharapkan kita dapat menyambut tahun 2022 dengan optimisme lebih tinggi daripada pesimisme dan suasana kalang kabut yang kita alami setahun lalu. ●



Foto: Dok. Istimewa